

Diskursus Rasisme pada Stratafikasi Status Sosial dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya

Teguh Hidayatul Rachmad^{1*}, Yohanes Probo Dwisasongko²

^{1,2} Pascasarjana IPB University, Bogor, Indonesia

^{*1}teguhkaneshiro@gmail.com, ²sakasasongko@gmail.com

Submitted April 15, 2025; Revised August 16, 2025; Published; October 1, 2025

Abstrak

Keberagaman budaya dan agama yang ada pada masyarakat Indonesia menuntut adanya toleransi antar umat beragama yang semakin penting untuk diperkuat. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan agama seperti pesantren memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Artikel ini membahas peran Pesantren Sunan Kalijogo Malang dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi beragama di tengah masyarakat yang penuh dengan keberagaman. Fokus utama kajian ini adalah pada strategi pesantren mengimplementasikan ajaran Islam yang menekankan pentingnya saling menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai. Penelitian ini berusaha untuk menggali motivasi pesantren dalam mengajarkan toleransi, serta metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kepada santri. Menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam. Strategi ini dilakukan oleh pihak pesantren tidak hanya memberikan pendidikan agama Islam, tetapi juga menciptakan ruang bagi santri untuk memahami dan menerima keberagaman dalam kehidupan sosial mereka. Implementasi komunikasi multikultural di pesantren ini membuktikan bahwa lembaga pendidikan agama dapat berperan penting dalam menciptakan santri yang inklusif dan toleran, serta menjaga keharmonisan di tengah masyarakat yang multikultural. Penelitian ini memberikan bukti bahwa pendidikan berbasis agama dapat mendukung terwujudnya masyarakat yang lebih damai dan bersatu.

Kata kunci: komunikasi antar budaya; status sosial; stratifikasi; rasisme;

Racism Discourse on Social Status Stratification in the Perspective of Intercultural Communication

Abstract

Acts of racial discrimination in Indonesia are still relatively high and vulnerable. In the midst of cultural diversity and complex lifestyles, the potential for division is very vulnerable. Ethnic diversity in Indonesia presents two different things. On the one hand, we can see that with diversity, it becomes a source of cultural wealth and national identity. However, on the other hand, the existing cultural wealth can present a dilemma. The presence of diversity in our society has many influences on all aspects of community life that differ from one group to another. This fundamental difference can be seen in the interaction patterns they live in, when they dialogue with each other to convey messages or as a form of expression to fulfill their needs. The existence of the Batak Tribe and the Sundanese Tribe, which are part of the majority community group, is a clear example of a community that has differences in speech intonation that must be considered in its delivery. We can see that the majority of Indonesian people consider that the Batak tribe is known as a group of people who have characters as brave, assertive, and like to speak in a loud tone. This situation is inversely proportional to the Sundanese tribe. Sundanese people are considered to have friendly, polite, and soft-spoken characters. These differences in characteristics often cause conflict or problems when communicating interpersonally. Through intercultural communication studies, it can solve the problem of hate speech in this study. Samovar, Potter and Daniel have intercultural communication concepts that can be a solution to the conflicts that often occur. The result that can be found is that by recognising the context of intercultural communication that exists in heterogeneous societies, it is hoped that people will be able to accept cultural diversity, especially regarding hate speech. Another thing that can be produced, namely the existence of a bridge for the creation of knowledge exchange to understand the existence of other cultures that live outside their society.

Keywords: cross-cultural communication; racism; social status; stratification



journal follows the Creative Commons Attribution-ShareAlike (CC BY SA) license standard <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Pendahuluan

Saat ini bangsa Indonesia tengah dihadapkan pada berbagai persoalan kebangsaan yang tengah terjadi di tanah air. Problem kebangsaan tersebut mengenai persoalan suku, agama dan ras masih menjadi perhatian dan harus segera diatasi. Sejumlah persoalan bangsa tersebut, masih memerlukan penanganan, kerja sama dan keterlibatan penuh segenap lembaga, baik itu pemerintah, masyarakat dan instansi- instansi lainnya.

Salah satu persoalan penting kebangsaan yang masih menjadi masalah bersama bangsa kita, yakni persoalan mengenai rasis. Adanya perbedaan yang terdapat dalam masyarakat kita, masih dilihat oleh kita sendiri sebagai bentuk yang harus disikapi dengan perbuatan yang melukai dan mengancam kehidupan sesama. Dari data yang diambil, menurut sumber informasi di media sosial, data penyelenggara statistik Index Mundi, menguraikan, bahwa Indonesia menempati posisi 14 sebagai negara paling rasis dengan poin index 4,99 poin. Dari survei tersebut, kita bisa melihat bahwa negara kita masih memiliki tingkat rasis yang cukup tinggi. Survei yang dilakukan dengan mengukur seberapa banyak sikap rasisme yang ada di negara tertentu dan yang dirasakan oleh setiap penduduknya tersebut, memberi gambaran bahwa bangsa kita tengah berada pada keadaan yang memprihatinkan dalam melihat sesamanya sebagai saudara setanah air. Sesama kita, sebagai saudara terdekat sebagai sebuah ancaman. Maka, terkait hal tersebut, persoalan untuk mengatasi rasis masih harus terus diupayakan solusinya (Savira, 2022).

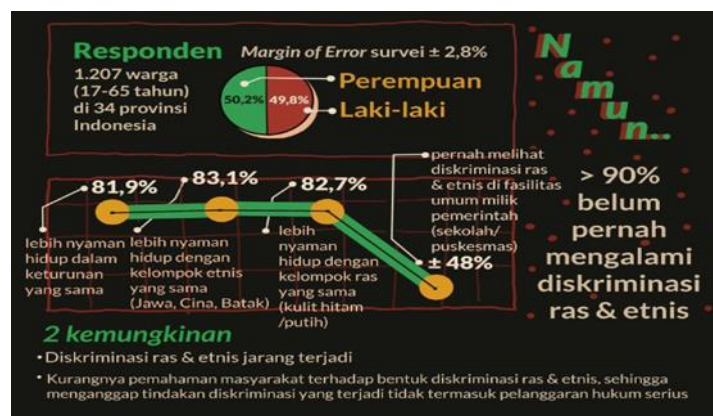


Gambar 1. Para pendemo untuk tindakan rasis
Sumber: <https://www.amnesty.id>

Salah satu contoh yang dapat dilihat dari tindakan rasis yakni berkaitan dengan kode bicara yang dilakukan oleh si pembicara terhadap lawan bicaranya. Penerimaan dan perbedaan penafsiran yang dipahami oleh penerima pesan kepada si pembicara yang menyampaikan pesan, dengan nada dan tafsir yang diinginkan, perlu diperhatikan secara lebih luas. Maksud dan tujuan mengenai hal yang diungkapkan oleh masyarakat yang berbeda budaya, menghadirkan adanya perbedaan persepsi. Oleh sebab itu, terkait kondisi ini, buntut dari adanya perbedaan pemahaman tersebut, akhirnya sering terjadi tindakan rasis. Salah satu contoh terkait tindakan rasis yang ada, yakni kita dapat melihat satu perkara dalam perbuatan yang tidak menyenangkan. Kasus rasis tersebut, terjadi di lembaga Pendidikan di SMA Negeri 1 Pakusari, Kabupaten Jember Jawa Timur. Buntut panjang permasalahan tersebut membuat Gubernur Jawa Timur, Khofifah Indar Parawansa, harus segera mengambil tindakan cepat untuk menyelesaikan persoalan antara guru dan murid tersebut. Perselisihan antara tenaga pengajar dan peserta didik tersebut, dipicu dengan perkataan guru yang memanggil salah satu muridnya dengan sebutan "Si Hitam" ketika pelajaran tengah berlangsung. Pemicunya ditenggarai karena siswa tersebut tidak mengerjakan tugas dan membuat guru tersebut marah serta mengeluarkan perkataan yang tidak terpuji kepada siswa tersebut (D. Kurniawan, 2022). Perbedaan maksud serta tujuan komunikasi yang disampaikan oleh guru kepada muridnya, dalam arti yang lebih luas bisa bernada menghina, namun bisa

juga bernada sapaan yang sebenarnya, guru tersebut tidak ingin memperlakukan muridnya, namun membawanya ke suasana bercanda. Namun, terkait kondisi tersebut, kita perlu memperhatikan lebih lanjut mengenai kasus tersebut.

Dalam hal yang berbeda, mengenai kasus rasisme tersebut, berkaitan dengan adanya ujaran kebencian. Belum lama ini kasus rasisme dalam dunia olah raga, khususnya di cabang sepak bola nasional liga 1 musim 2023/2024, kasus rasisme kembali terjadi. Kasus yang terjadi yakni adanya aksi ujaran tidak menyenangkan di media sosial. Tindakan rasisme terjadi oleh para pendukung pemain sepak bola, antara Persija dan PSM. Pendukung sepak bola club Persija belum lama ini telah mengeluarkan umpatan rasisme terhadap pemain PSM, yakni Yuran Fernandes, Yance Sayuri dan Erwin Gutawa. Atas kasus penghinaan tersebut, para pemain sepak bola PSM tersebut, mereka sepakat untuk membawa kasus ini ke pengadilan dan ranah hukum yang dapat membantu mereka menyelesaikan persoalan tersebut secara menyeluruh dan terbuka kepada publik (A. F. Kurniawan, 2023). Sanksi yang harus diterima, terkait insiden tersebut, Asosiasi Sepakbola Profesional Indonesia (APPI) akan memberikan dukungan dan pendampingan hukum kepada tiga pemain PSM tersebut.



Gambar 2. Survei Penilaian masyarakat terhadap penghapusan ras dan etnis

Sumber: <https://tirto.id>

Bila melihat hasil survei yang dilakukan oleh Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) yang secara terpadu bekerja sama dengan tim Litbang Kompas. Kita dapat memahami bahwa dari hasil survei yang dilakukan tersebut, didapatkan sejumlah informasi yang secara garis besar mengindikasikan adanya sikap masyarakat Indonesia yang cukup tinggi terhadap kecanggungan menerima perbedaan, keragaman etnis dan ras yang ada di Indonesia. Meskipun dalam tataran idealnya, kita mendasari sikap dan bentuk demokrasi kita terhadap semboyan Bhineka Tunggal Ika, yang memiliki makna berbeda namun tetap satu. Namun kenyataan di lapangan, sikap dan tindakan masyarakat, untuk menerima dan menghargai perbedaan masih jauh dari harapan dan cita- cita bersama (Bhaskara, 2018). Terkait tindakan rasisme, yang masih berkembang kita dapat melihat pada penelitian Emerald Surya (2021). Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa tindakan rasisme masih terjadi di berbagai bidang kehidupan.

Hasil survei yang dapat dipahami bersama, dengan judul "Survei Penilaian Masyarakat Terhadap Upaya Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis di 34 Provinsi", merupakan pemaparan temuai atas data yang valid. Artinya, hasil survei menjelaskan secara signifikan, bahwa sebanyak 81,9 persen responden yang dimintai informasinya, mereka mengatakan bahwa Sebagian besar masyarakat Indonesia lebih nyaman hidup dalam keturunan keluarga yang sama. Artinya dalam kesimpulannya, masyarakat kita lebih menerima kelompoknya sendiri untuk teman hidup. Masyarakat kita merasa nyaman dengan kelompok internalnya dan tidak mau bila kelompoknya berada dan berbaur dengan kelompok yang berbeda secara

budaya dan pola kehidupannya. Lebih jauh, ditemukan juga data yang menjelaskan bahwa sebanyak 82,7 persen responden dalam survei tersebut mengatakan bahwa masyarakat Indonesia, lebih nyaman hidup dalam lingkungan ras yang sama (Bhaskara, 2018).

Penjelasan tersebut dapat diberi benang merah, bahwa masyarakat kita saat ini, merasa nyaman dengan adanya budaya yang sama dalam kelompok dan lingkungannya. Contoh, masyarakat Jawa akan sangat senang hidup dengan masyarakat Jawa dengan budaya dan tradisi yang sama. Demikian juga sebaliknya, masyarakat Sunda akan merasa lebih terbuka dan memiliki kenyamanan dengan mereka yang satu komunitas dengan masyarakat Sunda sebagai tetangganya. Sementara dilain segi, ditemukan pula data bahwa sebanyak sekitar 83,1 persen mengatakan lebih nyaman hidup dengan kelompok etnis yang sama. Terkait hal tersebut, Peneliti Komnas HAM Elfansuri menjelaskan bahwa hasil survei tersebut mengindikasikan tingkat segregasi sosial di masyarakat masih sangat tinggi.

Masyarakat Indonesia masih memiliki kecenderungan untuk menerima kelompok yang sama dengan kelompoknya, maka bila ada kelompok yang berbeda akan dicurigai dan dilihat sebagai sebuah hadirnya kelompok yang akan mengancam kelompok mereka. Hal ini lah yang menjadi temuan, dan tantangan sekaligus peluang bagaimana kita dapat memahami dan melihat adanya perbedaan sebagai sebuah peluang untuk memajukan kehidupan bersama dan bukan hanya semata sebagai sebuah peluang untuk saling membinasakan serta meniadakan satu dan lainnya dalam kehidupan bermasyarakat (Bhaskara, 2018). Secara garis besar, tujuan dalam penelitian ini, yakni untuk melihat lebih jauh tentang tindakan rasisme yang masih marak terjadi diberbagai bidang kehidupan. Memahami tindakan rasisme dengan baik dan melihat bahwa perbuatan rasisme merupakan perbuatan yang dapat memecah belah persatuan dan kesatuan seluruh masyarakat Indonesia.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang dipakai yakni metode kualitatif, dengan kajian deskriptif, dan menggunakan telaah analisis dengan memakai 2 teori, yakni, teori nada bicara dalam perspektif Gerry Philipsen dan teori transformasi kesadaran yang dirumuskan oleh Reza Wattimena (Wattimena, 2023). Dalam konteks teori kode bicara, Gerry Philips menguraikan bahwa budaya yang ada di dalam masyarakat merupakan hasil dari konstruksi sosial masyarakat setempat. Kode bahasa yang dimiliki oleh setiap kelompok masyarakat, merupakan bentuk atas keadaan lingkungan, kebiasaan masyarakat setempat, cara berpikir dan pola komunikasi yang dibangun oleh masyarakat itu sendiri (Rauzawahyudi, 2022). Sementara sebagai pijakan untuk melihat dasar dari pemahaman mengenai perbedaan budaya yang terbentuk dari masyarakat tersebut, dapat dilihat dari adanya kesadaran yang dimiliki oleh setiap individu. Reza secara lugas menegaskan bahwa adanya kesadaran yang dimiliki oleh setiap individu menjadikan setiap manusia bertindak dan berbuat sesuatu berdasarkan pemahamannya. Oleh sebab itu, kesadaran menjadi penting dalam memperhatikan segala hal yang mengacu pada interaksi manusia dengan sesamanya. Maka dengan adanya teori kode bicara dan teori kesadaran, kehadiran dan pemahaman mengenai fenomena tindakan rasis yang saat ini tengah marak berlangsung dalam masyarakat kita, kehadiran dan penjelasannya sangat dibutuhkan bagi kemajuan peradaban dan budaya kita semua.

Dalam pendekatan kualitatif, fokus yang diprioritaskan yakni lebih menekankan pada aspek kualitas dari entitas yang diteliti. Penelitian dengan ranah kualitatif diupayakan dapat untuk mengupas dan mengoptimalkan sebuah temuan dan hasil- hasil yang diperoleh secara memadai (Moleong, 2017). Peneliti memiliki kebebasan yang cukup leluasa untuk membawa semua konteks persoalan ke dalam segala elemen yang hendak di bahas dan tarik. Maka, keberanian seorang penulis untuk menuangkan seluruh maksud dan hasil yang ingin disumbangkan dalam pembahasan merupakan sebuah mutu atau kualitas tersendiri yang di

miliki oleh penulis tersebut. Demikian juga dengan adanya entitas, suatu konteks penelitian dapat didasarkan. Hal tersebut mengarah pada adanya sudut pandang yang berbeda dan unik yang dimiliki oleh setiap penulis dalam membawa sebuah tema penelitian pada sebuah pencapaian yang dimaksud (Sugiyono, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Berikut akan dijelaskan secara menyeluruh mengenai rasisme, dengan beberapa sub bab yang menjadi ulasan secara mendalam pada penulisan artikel ini. Sub- sub tersebut, diantaranya;

a. Mengetahui lebih dekat rasisme

Bila kita berbicara mengenai apa yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan manusia, berarti kita berdiskusi tentang apa yang menjadi bagian dalam kehidupan bersama di tengah masyarakat. Kegiatan ini menjadi sebuah upaya untuk menghadirkan dan meletakkan perbedaan mengarah pada apa yang disebut sebagai rasis. Maka, rasisme dapat dikatakan sebagai sebuah paham yang memisahkan dan mengkotak-kotakan manusia berdasarkan golongannya (Daniel, 2024). Satu ras dengan kelompok yang lainnya saling menganggap golongannya lebih baik dan unggul dari ras-ras lainnya. Lebih jauh, hal tersebut menjadi alasan bagi penjajahan dan perbudakan dari ras yang menganggap kelompoknya lebih kuat, serta melihat kelompok orang lain tersebut sebagai komunitas yang lebih rendah dari kelompoknya (Wattimena, 2020).

Masyarakat yang meletakkan dasar pemikiran untuk melihat bahwa diluar kelompoknya sebagai obyek yang berbeda merupakan pemahaman yang salah. Adanya paham mengenai perbuatan rasis sebagai sebuah ideologi, merupakan sebuah ajaran yang berkembang untuk menghadirkan adanya pemahaman sebagai sebuah cara pandang bahwa perbedaan merupakan hal mendasar bagi setiap kelompok (Wattimena, 2019). Terlebih dari itu, pola penerapan tentang rasisme ini, hadir seiring dengan tindakan untuk menjajah dan menaklukkan daerah serta wilayah-wilayah yang lainnya dalam menghadirkan penerapan perkembangan teknologi yang masif. rasisme memang berkembang bersama kolonialisme Eropa dengan menyasar dan berorientasi pada hadirnya penaklukan pada daerah jajahan di seluruh dunia (Wattimena, 2020).

Dalam konteks yang lebih luas, kita dapat melihat dampak yang terjadi. ketika kita berbicara tentang tindakan rasisme tersebut. Pengaruh yang juga dirasakan dalam bidang ilmu pengetahuan dan agama juga kerap memberikan dasar untuk membenaran terhadap tindakan rasisme tersebut (Savira, 2022). Kesimpulan penelitian ilmiah dipelintir untuk kepentingan penguasa yang rasis. Ajaran agama diperkosa untuk membenarkan penjajahan, perbudakan dan pembunuhan masal. Perbuatan rasis pun tidak lagi menjadi perkecualian, tetapi menjadi bagian erat dari banyak hadirnya budaya di dunia. Keadaan seperti inilah yang sampai saat ini masih berlangsung dan perlu dipahami kedepannya (Rauzawahyudi, 2022).

Dalam skala yang lebih luas, tindakan rasis terhadap sesama telah membawa terciptanya budaya yang mengarah pada hadirnya tindakan politik. Sebagai contoh, banyak yang melarang kaum wanita untuk mendapatkan peran yang optimal di kalangan struktur Lembaga atau organisasi, demikian juga dalam hal agama, wanita jarang diberi peran dan tidak sebanding dengan kaum pria, tidak boleh beribadah, menjadi pemuka agama dan sebagainya (Sari, 2020). Demikian juga kelompok minoritas seperti masyarakat yang berbeda kelas. Kelompok minoritas tersebut tidak dapat menduduki sebuah status dalam pekerjaan tertentu, maupun jabatan tinggi dalam politik. Ruang gerak kaum perempuan dan minoritas patut untuk diperhatikan, serta dicurigai. Tindakan rasisme di masyarakat telah menjadi sesuatu yang lazim dan banal untuk diterapkan. Perbuatan rasisme saat ini tidak dapat di

identifikasi sebagai perbuatan kejahatan yang merendahkan nilai- nilai kemanusiaan. Oleh sebab itu, terkait kondisi bangsa yang menjunjung tinggi nilai- nilai kemanusiaan dengan berpedoman kepada Pancasila. (Wattimena, 2020).

b. Berada sejak dalam pikiran

Perbuatan rasis adalah bentuk merendahkan orang lain. Maka hal yang dapat dikenali untuk memperhatikan lebih jauh fenomena tersebut, merupakan sebuah upaya untuk menghadirkan sebuah kebenaran dalam tataran masyarakat (Wattimena, 2022). Oleh sebab hal tersebut, bila kita terbuka dan jujur untuk membuka diri, maka sebenarnya awal untuk menghadirkan justifikasi bahwa kita memiliki perbedaan, bersumber pada pola pikiran kita. Pikiran manusia yang telah membuat dan merumuskan konsep tentang rasisme tersebut. inilah yang kemudian membuat cara pikir dan adanya budaya dalam kehidupan masyarakat. Pola pikir yang dilakukan dengan pengulangan secara lebih intens telah menancapkan dan menghadirkan adanya sebuah pola maka ruang gerak (Wattimena, 2020). Oleh sebab itu, ritme mengenai konsep rasisme yang berada dalam dalam pikiran manusia, diyakini tidak bisa lepas dari konteks budaya yang ada dalam setiap masyarakat.

Maka, cara berpikir kita sebagai makhluk hidup dalam menyikapi segala hal yang ada di dunia ini, merupakan cara berpikir masyarakat secara keseluruhan dengan aturan- aturan yang melekat didalamnya. Dengan kata lain, dapat dipahami bahwa apa yang diperbuat oleh masyarakat dalam suatu ruanglingkup dan ruang gerak tertentu, secara keseluruhan merupakan representasi dari kebiasaan yang diamini oleh masyarakat. Hal inilah yang disebut dengan terminology yang dapat dipahami sebagai pengkondisian sosial pada masyarakat (Sasongko, 2018).

Lebih lanjut, tindakan rasis yang hadir dan berlaku di dalam masyarakat, telah mengakar kuat dalam budaya. Pola kebiasaan ini dibentuk secara komunal dan telah menjadi tata sistem yang berlaku dan telah menjadi sebuah pola gerak serta cara berpikir yang wajar dan disepakati di kepala banyak orang dalam masyarakat (Rachmad, 2020). Dengan demikian, bentuk gerak pikir dengan cara tindakan rasis tersebut, terus bergerak dan menjadi sebuah kebiasaan yang berada di dalam alam bawah sadar pada pikiran manusia. Ketika melihat orang dari ras tertentu, pikiran rasis muncul, akibat dari pengkondisian sosial di dalam budaya masyarakat tertentu (Kho, 2022).

c. Kategorisasi hubungan antar manusia

Reza Wattimena dalam Budi Hardiman (Wattimena, 2020), mengurai dalam beberapa kategori yang berlaku dalam masyarakat mengenai hubungan antar manusia yang berlaku dalam masyarakat. Kategori *pertama* adalah hubungan dengan orang-orang yang sama dengan kita dalam satu kelompok. pada konteks ini, masyarakat yang ada dalam satu komunitas pada wilayah tertentu, dipahami sebagai komunitas yang hanya memandang orang lain atau sesamanya sebagai bagian dalam kelompok mereka saja (Bhaskara, 2018). Orang lain hanya dilihat sebagai bagian yang ada pada kelompok tersebut, dengan persamaan yang serupa dengan mereka. Sebagai contoh, masyarakat Batak, hanya melihat saudara atau tetangganya saja yang merupakan bagian dalam masyarakat tersebut. Masyarakat Batak tidak melihat masyarakat yang lain, yang berbeda dengan kelompok mereka, sehingga masyarakat Batak hanya mengenal adanya masyarakat Batak saja. Mereka tidak melihat masyarakat yang lain sebagai bagian dari sesama warga yang mendiami wilayah Sumatra Utara tersebut. Mereka adalah keluarga atau kerabat yang dekat. Dengan kata lain Mereka memiliki identitas yang sama dengan kita. Kemudian dapat diidentifikasi bahwa kita dapat mengidentifikasi mereka yang ada diluar diri kita dalam satu komunitas sebagai "yang sama" (Wattimena, 2020).

Kategori *kedua*, dikategorisasikan sebagai mereka yang agak berbeda dengan kita. dalam pemahaman ini, mereka yang berada diluar diri kita mungkin saja berbeda, namun secara identitas dalam suatu keadaan tertentu kita masih memiliki hubungan sebagai sesama warga dalam satu bangsa (Wattimena, 2020). Adanya persamaan ini, terlihat dengan label identitas kita sebagai sesama warga negara. Namun, hal ini bila ditarik lebih jauh lagi, ternyata kita memiliki perbedaan yang lain. Perbedaan tersebut tergambar jelas dengan adanya kita yang menghadirkan perbedaan dalam hal keyakinan, ataupun kita berasal dari suku dan ras yang memang berbeda. Dalam kaitan dengan hal tersebut, kita dapat mengidentifikasi mereka sebagai kelompok “yang agak berbeda”. Ada ruang perbedaan yang tampak dan jelas di sana, meskipun kita berada pada keadaan yang sama sebagai warga negara dan penduduk yang mendiami wilayah tertentu dalam suatu wilayah (Savira, 2022).

Kategori *ketiga* dapat diidentifikasi sebagai mereka yang sama sekali berbeda dari kita. melihat konteks tersebut pada bagian ketiga ini, dapat dijelaskan sebagai mereka yang berada dalam satu wilayah tertentu dan mereka tidak dapat terjangkau oleh kita dalam hal fisik. Dalam hal ini dapat dijelaskan, bahwa mungkin adalah kelompok orang atau masyarakat yang mempunyai jabatan dan status yang berbeda Namun secara pastinya kita tidak dapat menguasai dan mengenal mereka secara menyeluruh (Sasongko & Wahyono, 2019). Mereka adalah penguasa politik di negara lain. Mungkin juga, mereka bintang film ternama. Namun, yang pasti, mereka tidak terjangkau di dalam hidup bermasyarakat pada suatu wilayah tertentu. Dengan kata lain, mereka dapat diidentifikasi sebagai “yang sama sekali berbeda” (Hardiman, 2020).

Oleh karena itu untuk mempertegas kesimpulan secara menyeluruh, tindakan rasis tidak akan terjadi di kategori pertama dan ketiga. Namun, ia dengan mudah terjadi di kategori kedua. Mereka “yang agak berbeda” mengundang kecurigaan dan rasa takut. Mereka adalah orang asing, atau kelompok minoritas yang selama ini kurang diperhitungkan (Sofyan, 2021). Lebih lanjut, hal yang perlu disadari yakni, ketika krisis terjadi, Tindakan rasis pun meledak menjadi konflik yang dapat merusak segala nya, baik materi maupun korban nyawa manusia (Dewi, 2021). Begitu banyak contoh terkait hal ini. Bangsa Indonesia, pada 1998 dan peristiwa di Amerika Serikat pada 2020 adalah contoh terhadap tindakan rasis yang amat nyata. Krisis memicu bom waktu terhadap tindakan rasis, dan berujung menjadi konflik berdarah, yang pada akhirnya harus memakan korban jiwa (Yudithadewi, 2021).

d. Rasisme dan dalam kajian komunikasi antarbudaya

Penelitian ini menerapkan teori komunikasi antarbudaya. Menurut Samovar, Porter, dan McDaniel dalam buku mereka yang berjudul Komunikasi Lintas Budaya *Communication Between Cultures*, mereka menggambarkan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi saat anggota dari suatu budaya tertentu mengirim pesan kepada anggota dari budaya yang lain. Lebih jelasnya, komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang memiliki persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi (Samovar). Buku tersebut juga merinci konsep – konsep terkait komunikasi antarbudaya sebagai berikut:

1. Proses Komunikasi Antarbudaya yang Dinamis

Mereka berpendapat bahwa proses komunikasi antar budaya bersifat dinamis. Dimana interaksi antara individu dari budaya yang berbeda tidak statis, melainkan selalu berubah dan berkembang seiring waktu. Hal ini mencerminkan kompleksitas hubungan antarbudaya yang dapat dipengaruhi oleh perubahan konteks seperti, jumlah orang, budaya, lingkungan, waktu, dan perkembangan lainnya.

Masyarakat dapat dilatih untuk mengikuti program edukasi budaya dan kampanye kesadaran budaya. Setiap desa atau wilayah bisa untuk mengadakan seminar, lokakarya, dan kursus tentang keberagaman budaya dan pentingnya toleransi. Selain itu, kampanye kesadaran budaya untuk menggunakan media sosial dan platform lainnya untuk meningkatkan kesadaran tentang dampak negatif ujaran kebencian (Wijaya, 2022).

2. Komunikasi Antarbudaya Didasari oleh Simbol

Dalam komunikasi antarbudaya, simbol – simbol memiliki peran penting. Simbol simbol ini bisa mencakup bahasa, gesture, atau tanda – tanda lain yang digunakan untuk menyampaikan makna. Keterlibatan simbolik ini memungkinkan individu dari berbagai budaya untuk berkomunikasi, walaupun terdapat perbedaan bahasa atau norma budaya.

Melalui komunikasi yang berbasis simbol, individu dari latar belakang berbeda dapat terlibat dalam dialog terbuka. Ini menciptakan ruang untuk mendiskusikan nilai-nilai dan kepercayaan masing-masing, sehingga mengurangi stereotip dan prasangka. Mengedukasi masyarakat tentang simbol-simbol budaya yang ada dapat meningkatkan kesadaran dan toleransi. Dengan pengetahuan ini, orang akan lebih peka terhadap perasaan orang lain dan lebih cenderung untuk menghindari ujaran kebencian. Mengganti simbol atau bahasa negatif dengan simbol positif dapat membantu menciptakan suasana yang lebih inklusif. Misalnya, menggunakan simbol persatuan atau kerjasama dapat mengurangi ketegangan (Yusuf & Sella, 2021).

3. Komunikasi Antarbudaya Bersifat Kontekstual dan Dapat Dibagikan

Teori ini menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya sangat dipengaruhi oleh konteks yang mencakup budaya, lingkungan, Kesempatan, waktu, dan jumlah orang. Selain itu dari komunikasi antarbudaya dapat berbagi identitas budaya dan tradisi budayanya sehingga dapat mengenal satu dengan lainnya.

Setiap budaya memiliki konteks yang berbeda dalam berkomunikasi. Dengan memahami konteks ini, individu dapat lebih peka terhadap cara penyampaian pesan dan menghindari ungkapan yang dapat dianggap ofensif. Cerita atau narasi yang mencerminkan pengalaman berbeda dapat membantu orang memahami sudut pandang satu sama lain. Ini dapat menciptakan rasa empati dan mengurangi ujaran kebencian. Menggunakan komunikasi kontekstual untuk mendiskusikan solusi praktis terhadap masalah yang dihadapi oleh komunitas. Dengan fokus pada solusi, kita dapat mengalihkan perhatian dari perbedaan yang memicu ujaran kebencian. Proyek kolaboratif yang melibatkan individu dari berbagai budaya dapat memperkuat hubungan dan mengurangi stereotip. Kerjasama dalam konteks bersama dapat memperlihatkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Dengan menerapkan komunikasi antarbudaya yang kontekstual dan berbagi, kita dapat menciptakan iklim yang lebih positif dan inklusif, sekaligus mengurangi potensi munculnya ujaran kebencian.

4. Komunikasi Antarbudaya Dapat Dipelajari

Kemampuan untuk berkomunikasi antarbudaya dapat dipelajari. Artinya, individu dapat mengembangkan keterampilan dan pemahaman yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang – orang dari budaya yang berbeda. Pendidikan, pelatihan dan pengalaman langsung dapat membantu meningkatkan kompetensi komunikasi antar budaya seseorang.

Mendorong program pertukaran budaya yang memungkinkan individu untuk merasakan langsung budaya lain. Pengalaman langsung dapat mengubah pandangan dan mengurangi stereotip yang sering memicu ujaran kebencian. Mendorong pengembangan keterampilan interpersonal yang baik, seperti negosiasi dan resolusi konflik, yang penting dalam komunikasi

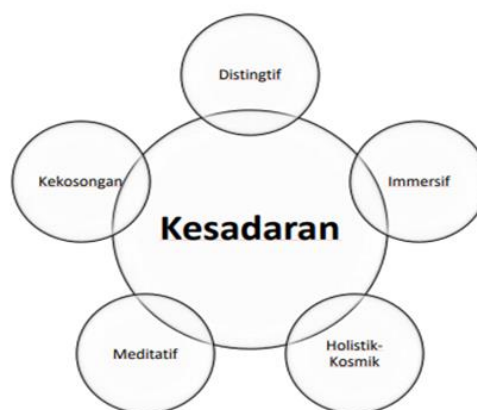
antarbudaya. Keterampilan ini dapat membantu menyelesaikan perbedaan tanpa mengarah pada konflik.

Manfaat yang dapat ditemukan ketika melihat komunikasi antarbudaya secara menyeluruh, adalah bahwa di dalam pemahaman mengenai simbol budaya, penerima pesan, dan mereka yang mendapatkan pesan tersebut sama-sama dapat menciptakan suatu kondisi untuk memprediksi, menjelaskan, dan menggunakan pesan-pesan bicara tersebut secara bijaksana serta memiliki sikap hati-hati. Dalam aspek yang lebih mendalam, pembawa pesan dan penerima pesan dapat saling menjaga moralitas dari perilaku komunikasi yang ada. Kebudayaan yang ada di tanah air mempunyai akar perbedaan yang kuat mengenai cara setiap masyarakat untuk menata kehidupan sosial, berinteraksi, bergaul dan juga usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan bersama (Adiputra, 2023).

Komunikasi antarbudaya dapat terjadi diantara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan, hal ini terjadi di semua lapisan masyarakat. Maka, penggunaan simbol budaya juga terjadi di lingkup terkecil dalam masyarakat, yakni keluarga. Di lingkungan keluarga pemakaian komunikasi antarbudaya dapat dilakukan melalui komunikasi keluarga. Dalam konteks pergaulan yang terjadi di lingkup masyarakat, penggunaan simbol budaya dapat terjadi pada ruang yang lebih santai. Pada taraf terjadinya dialog dalam pergaulan, simbol budaya dapat di gambarkan terjadi dalam situasi yang tidak formal. Pemakaian simbol budaya yang dilakukan pada setiap lapisan masyarakat dalam arti yang mendalam juga membutuhkan adanya kesadaran sepenuhnya, bagaimana masyarakat berdialog untuk menciptakan komunikasi, sehingga kebutuhan yang diinginkan dapat terpenuhi satu dan yang lainnya.

e. Melampaui Rasisme

Tindakan rasis berawal dari hadirnya pola pikir yang kemudian menghadirkan tindakan manusia dalam membedakan dan menjustifikasikan identitas setiap mereka yang berada di luar kelompoknya. Maka, sebagai langkah untuk melihat secara keseluruhan mengenai pola pikir, dan juga pola komunikasi dalam berbicara terhadap sesama diluar diri dan kelompoknya menjadi hal yang perlu diperhatikan secara seksama. Berikut dijelaskan mengenai pemahaman secara menyeluruh tentang bagian kesadaran yang menjadi dasar hadirnya pengetahuan yang dapat diwujudkan dalam pola komunikasi dalam perkembangan rasional manusia terkait dengan kesadaran manusia. Pada level yang lebih luas, kita dapat mengenali bahwa perbuatan rasis terhadap sesama menjadi bentuk sebagai tindakan pada pelanggaran terhadap hak asasi manusia. Hak mendasar yang dimiliki oleh semua makhluk hidup (Taufiki, 2023). Berikut diperlihatkan mengenai bagan kesadaran yang dapat diperhatikan;



Gambar 1. Level kesadaran manusia

Sumber: Buku teori transformasi kesadaran

Pada bagian ini, akan diuraikan mengenai tingkatan kesadaran yang dimiliki oleh manusia dengan mendasari pada fenomena rasisme yang ada dalam masyarakat. Berikut penjelasannya, pertama, yakni Kesadaran Distingtif (*distinctive consciousness*). Pada bagian pertama ini, bentuk kesadaran yang masih dangkal ini merupakan kesadaran yang menekankan adanya keterpisahan antara yang satu dan yang lainnya. Kesadaran antara subyek dan juga obyek (*Subjekt-Objekt-Bewusstsein*), (Wattimena, 2023).

Melihat pola pertama ini, manusia dilihat sebagai makhluk rasional yang sadar, bahwa yang ada di luar dirinya adalah bagian yang berbeda dengan dirinya (Hadi, 2024). Manusia dianggap sebagai makhluk yang memandang bahwa mereka yang ada di luar kelompoknya adalah makhluk yang dilihat sebagai yang lain. Hal yang lain adalah berbeda, dan ini dianggap sebagai ancaman. Pemahaman mengenai perbedaan tersebut, termasuk juga dengan makhluk hidup lainnya, yakni; hewan, tumbuhan, alam dan seluruh semesta dilihat sebagai benda yang layak untuk dapat dilihat secara berbeda yang layak dipergunakan sepenuhnya untuk kepentingan manusia (Wattimena, 2023).

Dengan hadirnya pemahaman yang berbeda, yakni bagaimana cara individu melihat orang lain bukan sebagai sesama, melainkan sebagai obyek atau benda. Sudut pandang tersebut akan menghasilkan sudut pandang untuk memperlakukan orang lain dari sudut pandang yang berbeda dan berat sebelah (Taufiki, 2023). Oleh karena itu, bila kita memandang orang lain berbeda dengan kita, maka keberadaan mereka patut untuk di tinds, kecam dan bahkan bila perlu layak untuk dihancurkan. Pada taraf inilah, kita masih melihat orang lain lebih rendah dari kelompok kita. Kita masih membedakan dan mengklasifikasikan orang lain sebagai individu yang berada diluar hal secara umum dan berlaku pada masyarakat. Dalam contoh terkait kasus yang terjadi antara murid dan guru dalam ucapan "Si Hitam" di atas, kita dapat melihat bahwa seandainya guru tersebut memiliki kesadaran di level ini, maka guru tersebut akan melihat siswa tersebut sebagai ancaman, maka dia akan berusaha berbuat sesuatu yang lebih, karena siswanya dianggap sebagai yang lain. Maka ketika ia memanggil muridnya dengan sebutan "Si Hitam", hal ini dapat dilihat sebagai cara untuk merendahnya muridnya karena, ia berbeda dengan yang lainnya. Demikian juga dengan muridnya, bila ia memiliki pemahaman kesadaran pada level pertama ini, muridnya akan melihat gurunya sebagai orang yang mengancam dan merendharkannya, apalagi kemudian ia di panggil hitam. Oleh karena itu, tindakan kekerasan bisa menjadi cara penyelesaian dari peristiwa tersebut (NANLOHY, 2018).

Hal Kedua dalam level kesadaran manusia, yakni kesadaran imersif (*immersive consciousness*). Pada taraf ini dapat dikatakan bahwa dalam sebuah bentuk kesadaran, terjadi peningkatan terkait proses kesadaran manusia, Dengan kata lain, pada taraf imersif ini kita dapat melihat secara keseluruhan mengenai kesadaran manusia, bahwa kesadaran manusia pada taraf ini, sudah beranjak ke level yang baik dari level sebelumnya, Pada taraf Imersif ini, paham tentang kesadaran yang sudah mulai melihat dunia sebagai bagian dari dirinya. Ada kesatuan penerimaan dan pemahaman yang sama di dalamnya, karena manusia saling melihat sesamanya sebagai sesama subyek yang ada di dunia sebagai rumah tinggal mereka (Wattimena, 2023).

Pada level ini dapat diidentifikasi lebih lanjut, namun perlu mendapat catatan bahwa bentuk pemahaman dalam level kesadaran ini sudah tidak kental seperti di dalam kesadaran distingtif atau kesadaran sebelumnya. Pada Tingkat kesadaran kedua ini, terdapat adanya perubahan perilaku yang telah cair dan lunak di dalam kesadaran manusia. Manusia terbuka akan hadirnya perbedaan.

Dalam pemahaman yang lebih kompleks pada tahap ini, mereka yang berada diluar kelompok atau berbeda dengan yang ada diluar dirinya sudah dilihat sebagai yang ada dan berada bersama kelompok yang lain (Humas, 2022). Maka, dalam hal yang mendalam, dapat diperhatikan juga, pada level ini, alam dilihat sebagai bagian dari dirinya. Hal konkret yang dapat dirasakan juga, yakni adanya respek yang diberikan oleh orang lain terhadap pribadi yang ada diluar kelompoknya. Tindakan tersebut menjadi bentuk perhatian, rasa hormat dan rasa cinta kepada “yang lain” sebagai sesuatu yang berbeda.

Konteks berikutnya yakni bentuk ketiga, yakni kesadaran holistik kosmik (*holistic-cosmis*), (Wattimena, 2023). Pada taraf ini, manusia melihat dirinya sebagai bagian tak terpisahkan dengan segala yang ada di alam semesta ini. Aku adalah semesta, dan semesta adalah aku. Manusia menjadi satu bagian dengan yang lainnya. Rasa kesatuan pun, muncul dengan segala yang ada. Dengan kata lain, kita dapat memperhatikan secara menyeluruh bahwa seluruh makhluk hidup ini adalah satu, tidak terpisahkan dan saling membutuhkan. Keberadaan yang lainnya. Pada level ini kita tidak membeda-bedakan orang yang memiliki pola hidup heteroseksual dan homoseksual, lesbian, dan transgender serta yang lainnya. Secara penuh kesadaran ini membawa kita bahwa kita berada pada satu atap dengan makhluk hidup lainnya. Kita memiliki satu atap sebagai tempat tinggal Bersama, yakni semesta yang telah memberikan kita kehidupan. Maka, membeda-bedakan adalah sebuah tindakan yang merendahkan kodrat manusia sebagai makhluk hidup yang memiliki kesetaraan dengan makhluk lainnya.

Selanjutnya dalam level keempat, yakni kesadaran meditatif (Wattimena, 2023). Kesadaran ini merupakan sebuah kesadaran tanpa konsep, dan tanpa bahasa. Tema besar kesadaran ini telah menjadi keutamaan terletak sebelum segala pikiran muncul. Ia seperti cermin yang memantulkan segalanya sebagaimana adanya dalam keadaan yang sebenarnya. Pada tingkatan kesadaran ini, kita dapat memahami bahwa kita tidak mengambil jarak dan menjustifikasikan apapun terhadap mereka yang memiliki perbedaan. Kesadaran meditatif itu seperti langit. Ia menampung segala bentuk awan, baik awan hujan maupun cerah. Namun, langit sebagai tempat untuk menampung tidak merasa terganggu dengan keadaan tersebut. Kesadaran meditatif selalu hadir, tidak pernah lahir dan tidak pernah mati. Keberadaan pada kesadaran ini tidak terganggu oleh beragam bentuk pikiran dan emosi yang dimiliki manusia. Maka, penerimaan yang utuh dan menyeluruh dalam segala apapun yang ada dalam kehidupan manusia dengan segala sepaik terjangnya, merupakan sebuah sikap yang bijaksana bagi setiap pribadi untuk dapat menghadirkan pemahaman serta perbedaan tersebut.

Hal Kelima, yakni kesadaran kekosongan (*empty-aware consciousness*) (Wattimena, 2023). Melihat level kesadaran ini, sebuah kesadaran sudah sepenuhnya sebagai hal yang membuat manusia terbebaskan. Kesadaran untuk melihat fenomena rasis sudah sepenuhnya bebas dari bahasa dan konsep. Ia sepenuhnya bebas dari ruang dan waktu. kesadaran tidak mempunyai bentuk. Kesadaran ini bersifat seutuhnya murni, dan sepenuhnya hidup. Kesadaran merupakan kekosongan yang sepenuhnya berada di sini dan saat ini. Kesadaran selalu berada berdampingan dengan ketenangan serta kedamaian yang tidak akan pernah kunjung putus. Dengan kata lain, adanya konsep rasisme dalam kehidupan manusia sebenarnya merupakan sebuah hal yang menghadirkan kondisi masyarakat terpecah belah. Masyarakat kita menjadi terkotak-kotak dalam menghadirkan kode bicara. Masyarakat kita terkurung pemahamannya mengenai bahasa yang sebenarnya dapat memenjarakan perilaku dan perbuatan hidup manusia itu sendiri. Oleh karena itu sebagai langkah untuk menghadirkan adanya kekerasan yang terjadi akibat dari keterbatasan manusia memahami kode-kode yang ada, maka, upaya untuk menerima semuanya dengan terbuka dan tanpa

label serta kepentingan apapun, akan menuntun dan menghadirkan kehidupan yang sepenuhnya kembali pada bagaimana manusia dengan kesadarannya melihat dan memahami lingkungan di sekitarnya secara lebih menyeluruh (Wattimena, 2024).

Lebih jauh, terkait upaya untuk menghadirkan pemahaman dan tindakan untuk mengatasi rasis tersebut. Ada Tiga hal kiranya penting diperhatikan untuk melampaui rasisme. *Pertama*, sebagai sebuah upaya untuk hadir membedakan, sesungguhnya, rasisme dimulai dari pikiran. Maka sebuah tindakan penting untuk menyadari serta mengenali secara menyeluruh dalam gerak pikiran, terutama ketika nuansa rasistik muncul dan terwujud dalam kode bicara. Kesadaran ini penting untuk menciptakan jeda, sehingga pikiran rasistik tidak berkembang, apalagi menjadi tindakan nyata. Pola pikir yang hadir dalam bentuk rasis merupakan kekuatan budaya, yang telah mengakar cukup kuat. Oleh sebab itu, pikiran rasis tidak akan bisa dilenyapkan sepenuhnya. Maka, upaya menghilangkan pikiran rasisme di dalam pikiran adalah upaya yang sia-sia. Pikiran, apapun bentuknya, tidak akan bisa dilenyapkan. Pikiran hanya butuh disadari kehadirannya, dipahami dengan baik lalu dikelola dengan kesadaran (Fensi, 2022).

Kedua, Upaya konkret untuk mengontrol tindakan di dalam masyarakat, sangat diperlukan keberadaannya. Penyadaran dalam pembinaan kepada setiap peserta didik, khususnya dalam hal ini mereka yang mengenyam pendidikan dan kampanye anti rasisme harus terus dilakukan. Masyarakat sipil harus giat menyebarkan ide-ide anti tindakan rasis melalui seminar dan diskusi- diskusi ilmiah.

Ketiga, Pada hal ini kita dapat melihat kedudukan pemimpin masyarakat harus mendapatkan jalan yang bisa dipercaya dalam kebenaran. Artinya setiap pemimpin harus mampu untuk memiliki pikiran terbuka. Hanya dengan begitu, sistem politik dan ekonomi yang ada bisa melampaui rasisme. Orang-orang yang berpikir terbuka haruslah didorong dan didukung untuk menjadi pemimpin masyarakat, sehingga para pemimpin mampu mengupayakan sebuah tindakan baik dalam memajukan kehidupan masyarakat. (Ellefsen, 2022).

Pada akhirnya, rasisme adalah mengenai persoalan identitas yang hadir dan berlaku di dalam masyarakat. Jika kita melekat pada identitas sosial, maka kita akan mudah terjatuh ke dalam rasisme. Kita mengira dan memahami dalam pemikiran yang sempit, bahwa kelompok kita, ras ataupun agama yang kita anut saat ini, sebagai sesuatu yang terbaik. Oleh sebab itu, dengan hanya bersandar pada cara berpikir seperti itu, kita akan tumbuh dan dapat jatuh ke dalam kebencian dan konflik yang pada akhirnya merusak. Maka, terkait hal tersebut kita perlu mengenali dengan sadar ragam kode komunikasi kita dalam masyarakat. Kita dapat menyadari dengan baik, bahwa identitas haruslah seluas semesta yang saat ini menjadi tempat untuk kita tinggal (Sari, 2020).

Lebih dalam, bila kita melihat peran penting pemerintah, dalam hal ini pejabat yang bertindak sebagai pemegang kekuasaan. Pemerintah perlu untuk terus mendukung upaya-upaya bersama dalam memerangi tindakan rasis. Hal ini diperlukan agar mereka yang bertindak sebagai penegakan hukum anti diskriminasi, dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara maksimal. Langkah ini perlu ditempuh dan diwujudkan untuk menghadirkan kembali pembenahan dan rekonsiliasi hak asasi manusia, yaitu pemenuhan keadilan, penegakan hukum, dan yang menjadi kunci keutamaan yakni adanya perlindungan yang menyeluruh terhadap hak dasar manusia sebagai makhluk hidup (Sumodiningrat, 2022).

Kesimpulan

Tindakan rasis dalam segala bentuknya merupakan penyakit sosial masyarakat yang dalam upaya penanganannya perlu kerja sama semua lembaga. Upaya mengatasi perbuatan rasis membutuhkan tindakan berkesinambungan semua pihak. Maka, dalam upaya mewujudkan masyarakat agar dapat memiliki pengetahuan yang baik tentang cara melihat kelompoknya terhadap hal yang ada diluar kelompoknya menjadi sesuatu yang harus terus dikembangkan.

Tiap kelompok masyarakat memiliki kode- kode tertentu di dalam menjalin hubungandengan masyarakat yang ada di luar kelompoknya. Oleh sebab itu, di tengah beragamnya kode- kode yang ada tersebut, kita membutuhkan adanya sebuah kesadaran yang ada dalam diri kita. Dengan kesadaran yang ada dan dikenali dengan baik keberadaannya, dapat membangun kita sebagai masyarakat untuk bersama- sama membangun pola komunikasi secara lebih optimal.

Rasisme sebagai sebuah pemahaman, meletakkan pengandaian dasar, bahwa kode komunikasi yang diwujudkan melalui aksen bicara dapat menjadi hal yang merusak atau membangun. Artinya kode bicara yang dikenali dengan baik dan kemudian disadari sebagai bentuk yang ada dalam membangun masyarakat heterogen, maka keberadaannya perlu ditopang dan dikenali secara terbuka, demikian juga sebaliknya, kode bicara yang dimiliki bila tidak di kenali oleh kesadaran, pada akhirnya hanya akan melahirkan trauma akibat kekerasan. Dalam hal yang lebih jauh, kode bicara yang menjadi budaya akan menjadi sebuah senjata yang pada akhirnya membunuh semua makhluk hidup di alam semesta ini (Kurniawan, 2022).

References

- Adiputra, W. M. (2023). The Arena of Political Communication in Indonesia: How Civil Society Utilizes New Media as Political Communication. *Jurnal Komunikasi*, 17(2). <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss2.art5>
- Bhaskara, I. L. A. (2018). *Survei Komnas HAM: Diskriminasi Etnis & Ras Masih Terus Ditolerir*. <https://tirto.id>. <https://tirto.id/survei-komnas-ham-diskriminasi-etnis-ras-masih-terus-ditolerir-dahP>
- Daniel, F. M. (2024). Rasisme, Aksi Anarkis dan Tindakan Kekerasan Supporter Kalangan Pelajar Sekolah Menengah. *Jurnal Pedagogi Olahraga Dan Kesehatan*, 5(2), 12-24. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpok.v5i2.22489>
- Dewi, B. K. (2021). *Mengenal Apa Itu Coronaphobia, Kekhawatiran Berlebih pada Virus Corona*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/sains/read/2021/02/16/120500523/mengenal-apa-itu-coronaphobia-kekhawatiran-berlebih-pada-virus-corona?page=all>
- Ellefsen, R. (2022). Resisting racism in everyday life: from ignoring to confrontation and protest. *Ethnic and Racial Studies*, 45(16), 1-13. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/01419870.2022.2094716>
- Fensi, F. (2022). Memahami Media sebagai Alat Komodifikasi Audiens. *Journal of Community Services: Sustainability and Empowerment*, 2(1), 78-88. <https://doi.org/10.35806/jcsse.v2i1.277>
- Hadi, S. (2024). *Public Relation vs Humas: Menggali Perbedaan dalam Dunia Komunikasi Modern*. tambahpinter.com. <https://tambahpinter.com/perbedaan-public-relation-dan-humas/>
- Hardiman, F. B. (2020). *Melalui pandemi Covid 19*. Kompas.Com.

[//www.kompas.id/baca/opini/2020/03/27/melalui-pandemi-covid-19/](http://www.kompas.id/baca/opini/2020/03/27/melalui-pandemi-covid-19/)

- Humas. (2022). *2022 Saatnya Lakukan Komunikasi Keberlanjutan*. <https://Humasindonesia.id/>. <https://humasindonesia.id/berita/2022-saatnya-lakukan-komunikasi-keberlanjutan-668>
- Kho, G. R. M. (2022). In the eyes of men: Analysis of men first impression formation on Tinder. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 8(2), 153-169. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v8i2.3235>
- Kurniawan, A. F. (2023). *Didampingi APPI, 3 Pemain PSM Kena Aksi Rasisme Lanjutkan Kasus Ke Ranah Hukum*. <https://Sulbar.Tribunnews.Com>. <https://sulbar.tribunnews.com/2023/07/06/didampingi-appi-3-pemin-psm-yang-terkena-aksi-rasisme-lanjutkan-kasus-ke-ranah-hukum>
- Kurniawan, D. (2022). *Kasus Rasisme Siswa Asal Papua di Jember, Begini Nasib Sang Guru*. <https://Www.Liputan6.Com>. <https://www.liputan6.com/surabaya/read/4873377/kasus-rasisme-siswa-asal-papua-di-jember-begini-nasib-sang-guru>
- Moleong, J. L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- NANLOHY, D. F. (2018). Manusia Dan Kepedulian Ekologis. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 2(1), 36–55. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v2i1.32>
- Rachmad, T. H. (2020). Membongkar Konsep “Heroisme” di Film Gundala. *Public Corner*, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.24929/fisip.v15i2.1169>
- Rauzawahyudi, U. (2022). Komunikasi Antarbudaya Melalui Speech Code Dan Code Switching (Studi di Gampong Paya Laba, Kecamatan Kluet Timur, Kabupaten Aceh Selatan). *Jurnal Jurnalisme*, 12(1) 21-33.
- Sari, E. N. (2020). Etnosentrisme dan Sikap Intoleran Pendatang Terhadap Orang Papua. *Jurnal Antropologi Dan Isu- Isu Bidaya*, 2(2), 17-29.
- Sasongko, Y. P. D. (2018). Penerapan pemanfaatan teknologi ditinjau dari teori kepribadian moral. *Psibernetika*, 10(1) 61-78. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v10i1.1042>
- Sasongko, Y. P. D., & Wahyono, J. (2019). Komoditas produk religius sebagai pematik identitas kelompok di media sosial (Studi deskriptif komunitas sosial Whatsapp renungan harian Hidangan Istimewa Kristiani- Jakarta), *Jurnal Komunikasi*, 11(2). 511–524.
- Savira, A. (2022). *Miris Banget, Indonesia Negara Rasisme Urutan ke-14 di Dunia!* <https://www.liputan6.com/citizen6/read/5094088/miris-banget-indonesia-negara-rasisme-urutan-ke-14-di-dunia>
- Sofyan, M. R. (2021). Makna Solidaritas Dalam Film It Chapter Two. *Jurnal Semiotika*, 15(1), 119-132. <https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/2881/2190>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alvabetha CV.
- Sumodiningrat, A. (2022). Against Discrimination Reviewing Papuan Ethnic from Human Rights Perspective. *Journal of Contemporary Sociological Issues*, 2(1), 101-122. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JCSI/article/view/27711>
- Taufiki, M. (2023). Implementation of Caning Punishment in Nanggroe Aceh Darussalam Province in a Human Rights Approach. *JURNAL CITA HUKUM (Indonesian Law Journal)*, 11(1) 191-209.
- Wattimena, R. A. . (2019). *Apakah Kita Sungguh Berbeda? Diskursus tentang Rasisme*. rumahfilsafat.com. <https://rumahfilsafat.com/2013/01/12/apakah-kita-sungguh-berbeda-diskursus-tentang-rasisme/>

- Wattimena, R. A. . (2020). *Rasisme: Dari Sejarah, Budaya sampai dengan Gerak Pikiran*. rumahfilsafat.com. <https://rumahfilsafat.com/2020/06/08/rasisme-dari-sejarah-budaya-sampai-dengan-gerak-pikiran/>
- Wattimena, R. A. (2022). *Mengapa Kita Bodoh?* rumahfilsafat.com. <https://rumahfilsafat.com/2022/03/12/mengapa-kita-bodoh/>
- Wattimena, R. A. . (2023). *Teori Transformasi Kesadaran*. In *e-book* (1st ed.). Rumah Filsafat.
- Wattimena, R. A. . (2024). *Buku Terbaru: Kesadaran, Agama dan Politik; Beberapa Teori* (1st ed.). Rumah Filsafat. <https://rumahfilsafat.com/2024/04/12/buku-terbaru-kesadaran-agama-dan-politik-beberapa-teori/>
- Wijaya, N. (2022). Kekuasaan dan Leluhur Keturunan Arya Wiraraja di Bali dalam Kajian Sejarah Genealogi. *Jurnal Kajian Bali*, 1(2), 23-34.
- Yudithadewi, D. (2021). Menelusuri Semiotika Budaya Mazhab Tartu-Moscow-Semiotic School. *Jurnal Semiotika*, 15. <https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/2794>
- Yusuf, M., & Sella, K. (2021). Identifikasi Peran dan Koordinasi Pemangku Kepentingan Terhadap Pengembangan Sarana dan Prasarana di Atraksi Wisata Menara Siger, Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 4(2), 130. <https://doi.org/10.22146/jpt.60439>